

**STRATEGI PENELOLAAN SAMPAH YANG MENJADI
MASALAH SOSIAL OLEH DINAS LINGKUNGAN HIDUP DI KOTA
BANDAR LAMPUNG**



DISUSUN OLEH:

ANGGIT RAHMADANI

2256041040

MANDIRI B

**JURUSAN ILMU ADMINISTRASI NEGARA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS LAMPUNG
TAHUN 2023**

DAFTAR ISI

DAFTAR ISI.....	1
BAB I.....	3
PENDAHULUAN.....	3
1.1 Latar Belakang.....	3
1.2 Rumusan Masalah.....	5
1.3 Tujuan Penelitian.....	5
1.4 Manfaat Penelitian.....	5
BAB II.....	7
TINJAUAN PUSTAKA.....	7
A.STRATEGI.....	7
1.Pengertian Strategi.....	7
2.Model – Model Strategi.....	8
3.Jenis-jenis Strategi.....	9
4.Tingkatan Strategi.....	11
B.Penanggulangan Sampah.....	14
1.Pengertian Sampah.....	14
2.Jenis-Jenis Sampah.....	15
3.Kebijakan Perundangan.....	15
4.Cara Penanganan Sampah.....	17
C.TINJAUAN PUSTAKA.....	20
1.Masalah Sosial.....	21
2.Kerangka Berfikir.....	21
BAB III.....	23
METODE PENELITIAN.....	23
3.1 Tipe dan Pendekatan Penelitian.....	23
3.2 Fokus Penelitian.....	23
3.3 Lokasi Penelitian.....	23
3.4 Jenis Data.....	23
3.5 Teknik Pengumpulan Data.....	24
BAB IV.....	25

HASIL PENELITIAN STRATEGI DINAS LINGKUNGAN HIDUP KOTA BANDAR LAMPUNG	25
A.Strategi Dinas Lingkungan Hidup dalam Menanggulangi Sampah di Kota Bandar Lampung	25
B.Faktor – Faktor penghambat dalam proses penanggulangan sampah di Kota Bandar Lampung	31
a) Pengaruh positif	32
b) Pengaruh negatif	33
C.Faktor Penghambat dalam Upaya Peningkatan Pengelolaan Sampah	36
BAB V	37
PENUTUP	37
A.Kesimpulan	37
B.Saran	38
DAFTAR PUSTAKA	
Sumber Buku	
Sumber Jurnal	

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sampah adalah bahan buangan yang dihasilkan dari aktifitas manusia sehari-hari, oleh sebab itu banyaknya sampah yang dihasilkan sangat erat hubungannya dengan jumlah penduduk yang ada di suatu wilayah. Setiap kegiatan manusia pasti menghasilkan sampah, baik itu sampah organik maupun non-organik. Dalam suatu wilayah, terutama di sebuah kota yang memiliki penduduk yang padat dan beragam harus menerima konsekuensi dengan bertambahnya jumlah sampah setiap harinya. Sampah yang ada akan memberikan dampak negative apabila salah dalam penanganannya, salah satu hal yang terjadi adalah ketidakseimbangan ekosistem dan lingkungan. Pengelolaan sampah harus melibatkan seluruh masyarakat yang ada agar dapat bekerjasama dengan baik, sehingga tujuan dari pengelolaan sampah akan teratasi dengan optimal.

Sampah masih menjadi objek yang tidak bisa dipisahkan dalam kehidupan masyarakat dan menjadi tugas utama baik masyarakat maupun Pemerintah untuk bekerja sama menangani permasalahan sampah yang ada saat ini. Karena permasalahan sampah saat ini perlu adanya perhatian dan kesadaran penuh, baik dari masyarakat maupun pemerintah. Dalam UU No. 8 Tahun 2008 tentang pengelolaan sampah disebutkan bahwa sampah adalah sisa kegiatan sehari-hari manusia atau proses alam yang berbentuk padat atau semi padat yang dianggap sudah tidak berguna lagi yang bersifat zat organik atau non-organik yang dapat terurai atau tidak terurai.

Permasalahan sampah masih menjadi fokus utama pemerintah Provinsi Lampung, khususnya pada Kota Bandar Lampung yang merupakan salah satu penghasil sampah terbanyak di Provinsi Lampung. Dalam hal ini, Dinas Lingkungan Hidup Kota Bandar Lampung mengambil peran dan tanggung jawabnya membantu tugas pemerintah Kota Bandar Lampung dalam

mengatasi permasalahan lingkungan, salah satunya permasalahan sampah yang ada di Kota Bandar Lampung.

Rendahnya tingkat kesadaran masyarakat akan kebersihan membuat pemerintah harus turun tangan dalam menanggulangi sampah yang ada, padahal jika dilihat dari sisi masyarakat semua orang pasti mengeluarkan ataupun menghasilkan sampah setiap harinya. Keinginan masyarakat untuk berpartisipasi dalam pengelolaan sampah sangat diperlukan, banyak sekali hal yang bisa dilakukan salah satunya adalah dengan membedakan sampah yang dapat di daur ulang dan sampah yang tidak dapat di daur ulang. Dengan adanya pengelolaan sampah yang benar maka secara tidak langsung kita menyelamatkan keseimbangan ekosistem serta kesehatan masyarakat sehingga terciptalah masyarakat yang damai dan terhindar dari gangguan penyakit.

Sampah merupakan salah satu penyebab kerusakan alam dan lingkungan yang dapat menimbulkan dampak negatif bagi manusia. Tumpukan sampah di lahan kosong dapat membuat sampah menjadi busuk sehingga mengundang serangga yang ada untuk berkembang biak yang kemudian menghinggap di makanan maupun minuman yang dikonsumsi oleh manusia dan menyebabkan penyakit pencernaan. Tidak hanya itu, jika musim penghujan datang, sampah yang ada akan terbawa oleh air sampai ke siring maupun kali sehingga dapat menyebabkan air tersumbat dan menjadi banjir. Resapan air yang dihasilkan dari sampah juga berpengaruh terhadap kualitas tanah sehingga tanah yang ada di satu wilayah yang dekat dengan tumpukan sampah dapat menjadi tercemar terlebih lagi sampah yang sulit terurai seperti sampah plastik.

Banyaknya program pemerintah yang di canangkan ternyata belum menjadi solusi yang pasti terkait masalah sampah yang dihasilkan oleh masyarakat kota Bandar Lampung khususnya daerah pinggiran pantai. Pasalnya, masih banyak masyarakat yang belum menyadari akan pentingnya kebersihan lingkungan, masih banyak yang membuang sampah ke pinggiran pantai dan berharap sampah akan terbawa oleh arus pantai, pada kenyataannya sampah yang dibuang akan terus berada di pinggiran pantai sehingga wilayah tersebut menjadi wilayah yang sangat kumuh dan kotor.

Maka dari itu berdasarkan latar belakang yang sudah diuraikan, maka kami mengadakan sebuah penelitian tentang pengelolaan sampah yang sampai saat ini masih menjadi masalah sosial bagi masyarakat sehingga harapannya dapat ditemukannya sebuah rancangan dalam menanggulangi sampah yang ada di Kota Bandar Lampung.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang sebelumnya, penelitian ini membuat rumusan pertanyaan masalah sebagai berikut.

1. Bagaimana strategi pengelolaan sampah di kota Bandar Lampung?
2. Faktor-faktor yang menjadi penghambat dalam proses penanggulangan sampah di kota Bandar Lampung?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Dapat mengetahui strategi pengelolaan sampah di Kota Bandar Lampung.
2. Dapat mengetahui faktor-faktor yang menjadi sebuah penghambat dalam proses penanggulangan sampah.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Diharapkan dapat menambah referensi bagi pengembangan ilmu pengetahuan mengenai strategi pengelolaan sampah yang menjadi masalah sosial di Kota Bandar Lampung.

2. Penelitian ini diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan masukan untuk masyarakat dan dinas setempat akan kesadaran lingkungan.
3. penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan informasi pada pengembangan akademik, khususnya pada aspek kajian kebijakan publik

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A.STRATEGI

1.Pengertian Strategi

Menurut Marus, strategi di definisikan sebagai suatu proses penentuan rencana para pemimpin puncak yang fokus pada tujuan panjang organisasi, di sertai dengan penyusunan suatu cara atau upaya bagaimana agar tujuan tersebut dapat di capai.¹⁶ Strategi merupakan upaya organisasi untuk bisa menyelaraskan dirinya dengan lingkungan. Ini dapat di lihat dari definisi yang di buat oleh Rowe,et.al. (dalam Robson,), yang menyatakan bahwa strategi adalah proses untuk menyelaraskan kemampuan internal organisasi dalam peluang dan ancaman yang dihadapinya dalam lingkungan. Dalam upaya menyelaraskan organisasi dengan lingkungannya tersebut, manajemen strategis melakukan langkah – langkah sebagai berikut, seperti yang di tulis oleh Hari Lubis.

1. Menetapkan misi organisasi
2. Memformulasikan falsafah organisasi
3. Menetapkan kebijakan/policy
4. Menetapkan tujuan/ objektif organisasi
5. Mengembangkan strategi
6. Merancang struktur organisasi
7. Menyediakan sumber daya manusia
8. Menetapkan prosedur kerja
9. Menyediakan fasilitas
10. Menyediakan modal kerja

11. Menetapkan standar
12. Menentukan rencana dan program operasional
13. Menyediakan informasi untuk keperluan pengendalian
14. Mengaktifkan sumber daya manusia

2.Model – Model Strategi

Dengan manajemen organisasi yang seperti itu, maka ada beberapa manfaat yang bisa di peroleh dari penerapan manajemen strategis. Bagi organisasi bisnis, tentu saja manajemen strategis itu akan membantu meningkatkan keuntungan. Namun, manajemen strategis tidak hanya di terapkan oleh organisasi bisnis, berbagai organisasi nirlaba, seperti universitas, LSM, atau lembaga sosial lain juga menerapkan manajemen strategis ini untuk membuat organisasinya bisa bertahan di tengah deras nya arus perubahan. Hari Lubis menyebutkan beberapa manfaat penerapan manajemen strategis, seperti :

- a. Mendeteksi masalah sebelum terjadi
- b. Membuat para manajer menjadi lebih berminat terhadap organisasi
- c. Membuat organisasi lebih responsive dan waspada terhadap perubahan
- d. Mengarahkan segala upaya untuk menuju objektif organisasi,
- e. Merangsang munculnya kerjasama dalam menjawab permasalahan dan dalam memanfaatkan peluang.

Dengan demikian, dalam manajemen strategis akan terlihat upaya kita untuk memahami lingkungan atau situasi strategis dengan melakukan analisis strategis. Kemudian, akan tiba pada pilihan – pilihan strategi yang akan di pergunkan oleh organisasi yang kemudian akan di implementasikan.

Memahami situasi strategi:

-Analisis Strategi yaitu analisis lingkungan luar, analisis situasi internal perusahaan, dan analisis keunggulan kompetitif

- Formulasi Strategi meliputi pengembangan misi bisnis, mengidentifikasi peluang dan ancaman eksternal, mengukur dan menetapkan kekuatan dan kelemahan internal, menetapkan tujuan jangka panjang, mengumpulkan alternatif, serta memilih strategi – strategi khusus yang akan di berlakukan untuk kasus- kasus tertentu.

-Pemilihan Strategi adalah proses pembuatan keputusan untuk memilih alternatif- alternatif strategi yang akan dipakai dan diterapkan guna mencapai tujuan perusahaan secara baik-baik dan efisien.

-Implementasi Strategi merupakan proses dimana beberapa strategi dan kebijakan diubah menjadi tindakan melalui pengembangan program, anggaran dan prosedur.

3.Jenis-jenis Strategi

Banyak organisasi menjalankan dua strategi atau lebih secara bersamaan, namun strategi kombinasi dapat sangat beresiko jika di jalankan terlalu jauh. Di perusahaan yang besar dan terdiversifikasi, strategi kombinasi biasanya di gunakan ketika divisi – divisi yang berlainan menjalankan strategi yang berbeda. Juga, organisasi yang berjuang untuk tetap hidup mungkin menggunakan gabungan dari sejumlah strategi defensive, seperti divestasi, likuidasi, dan rasionalisasi biaya secara bersamaan. Jenis-Jenis strategi adalah sebagai berikut :

1. Strategi Integrasi

Integrasi ke depan, integrasi ke belakang, integrasi horizontal kadang semuanya di sebut sebagai integrasi vertikal. Strategi integrasi vertikal memungkinkan perusahaan dapat mengendalikan para distributor, pemasok, dan / atau pesaing.

2. Strategi Intensif

Penetrasi pasar, dan pengembangan produk kadang di sebut sebagai strategi intensif karena semuanya memerlukan usaha – usaha intensif jika posisi persaingan perusahaan dengan produk yang ada hendak di tingkatkan.

3. Strategi Diversifikasi

Terdapat tiga jenis strategi diversifikasi, yaitu diversifikasi konsentrik, horizontal, dan konglomerat. Menambah produk atau jasa baru, namun masih terkait biasanya di sebut diversifikasi konsentrik. Menambah produk atau jasa baru yang tidak terkait untuk pelanggan yang sudah ada di sebut diversifikasi horizontal. Menambah produk atau jasa baru yang tidak di sebut diversifikasi konglomerat.

4. Strategi Defensif

Di samping strategi integrative, intensif, dan diversifikasi, organisasi juga dapat menjalankan strategi rasionalisasi biaya, divestasi, atau likuidasi. Rasionalisasi Biaya, terjadi ketika suatu organisasi melakukan restrukturisasi melalui penghematan biaya dan aset untuk meningkatkan kembali penjualan dan laba yang sedang menurun. Kadang di sebut sebagai strategi berbalik (turnaround) atau reorganisasi, rasionalisasi biaya di rancang untuk memperkuat kompetensi pembeda dasar organisasi. Selama proses rasionalisasi biaya, perencana strategi bekerja dengan sumber daya terbatas dan menghadapi tekanan dari para pemegang saham, karyawan dan media. Divestasi adalah menjual suatu divisi atau bagian dari organisasi. Divestasi sering di gunakan untuk meningkatkan modal yang selanjutnya akan digunakan untuk meningkatkan modal yang selanjutnya akan digunakan untuk akusisi atau investasi strategis lebih lanjut. Divestasi dapat menjadi bagian dari strategi rasionalisasi biaya menyeluruh untuk melepaskan organisasi dari bisnis yang tidak menguntungkan, yang memerlukan modal terlalu besar, atau tidak cocok dengan aktivitas lainnya dalam perusahaan. Likuidasi merupakan pengakuan kekalahan dan akibatnya bisa merupakan strategi yang secara emosional sulit dilakukan.

Namun, barangkali lebih baik berhenti beroperasi dari pada terus menderita kerugian dalam jumlah besar.

5. Strategi Umum Michael Porter

Menurut Porter, ada tiga landasan strategi yang dapat membantu organisasi memperoleh keunggulan kompetitif, yaitu keunggulan biaya, diferensiasi, dan fokus. Porter menanamkan ketiganya sebagai strategi umum. Keunggulan biaya menekankan pada pembuatan produk standar dengan biaya per unit sangat rendah untuk konsumen yang peka terhadap perubahan harga. Diferensiasi adalah strategi dengan tujuan membuat produk dan menyediakan jasa yang dianggap unik di seluruh industri dan ditujukan kepada konsumen yang relatif tidak terlalu peduli terhadap perubahan harga. Fokus berarti membuat produk dan menyediakan jasa yang memenuhi keperluan sejumlah kelompok kecil konsumen.

4. Tingkatan Strategi

Dengan merujuk pada pandangan Hari Lubis menjelaskan adanya tingkatan-tingkatan strategi, yaitu :

1. Strategi Konsentrasi (Concentration Strategy)

Dengan strategi ini, organisasi memusatkan perhatian pada satu lini bisnis saja dengan tujuan untuk mendapatkan keunggulan kompetitif dari spesialisasi dan efisiensi, sekaligus menghindari masalah manajemen yang muncul akibat terlalu banyaknya jenis usaha yang dikelola. Namun, strategi seperti ini bisa berbahaya bila terjadi perubahan lingkungan eksternal seperti mengecilnya pasar dan munculnya pesaing yang agresif. Strategi konsentrasi ini misalnya dilakukan oleh McDonald's yang mengkonsentrasikan diri pada fast food.

2. Strategi Stabilitas (Stability Strategy)

Strategi ini pada dasarnya menjaga apa yang sudah ada, sehingga organisasi memusatkan perhatian pada pengelolaan jenis usaha yang sedang

dijalankannya sambil memelihara bidang usaha itu. Strategi ini tepat dijalankan bidang usaha yang pertumbuhannya rendah atau sama sekali tidak mengalami pertumbuhan. Organisasi-organisasi yang cukup besar dan mendominasi pasar biasanya akan berupaya untuk menstabilkan pasar.

3. Strategi Pertumbuhan (Growth Strategy)

Strategi ini sebenarnya merupakan hal yang alami. Setiap organisasi ingin dirinya menjadi besar. Dengan strategi ini, organisasi berupaya untuk mengembangkan berbagai aspek usahanya, seperti omset, laba atau pangsa pasar. Strategi pertumbuhan dilakukan dengan berbagai cara, yakni :

a. Integrasi vertikal

Strategi ini dijalankan guna memperoleh kontrol yang lebih besar terhadap jenis usaha dan mendapatkan peningkatan laba, karena meningkatnya atau kemampuan memasarkan. Integrasi vertikal ini dilakukan dengan mengakuisisi organisasi lain yang terdapat pada jalur distribusi yang sama.

b. Integrasi horizontal

Strategi ini biasanya dilakukan oleh perusahaan kecil yang bersaing dalam pasar yang sama dengan perusahaan besar melalui akuisisi perusahaan saingan pada jenis usaha yang sama, sehingga memperbesar tingkat keuntungan, ukuran perusahaan, omset atau pangsa pasar.

c. Diversifikasi

Strategi ini menginginkan pertumbuhan melalui akuisisi perusahaan pada lini bisnis yang tak sejenis dengan bisnis organisasi. Strategi ini bermanfaat jika sumber daya di gunakan secara bersama sehingga efisiensi atau dampak dari penggabungan itu akan memperbesar pasar. Strategi ini bisa juga dilakukan dengan strategi konglomerasi, yakni dengan membeli perusahaan yang berada pada jalur pertumbuhan yang cepat, sedangkan organisasi yang membeli berada pada jalur pertumbuhan yang lambat.

d. *Merger dan joint-venture*

Strategi ini di gunakan agar organisasi bisa menembus pembatasan perdagangan antarnegara atau mengefisienkan penggunaan sumber daya. Merger merupakan penggabungan dua organisasi dengan membentuk organisasi baru, sedangkan joint venture merupakan kerja sama satu organisasi dengan organisasi lain untuk menjalankan satu proyek yang terlalu besar untuk di kerjakan sendiri.

4. *Rentechment Strategy*

Strategi ini di gunakan bila organisasi memandang dirinya tidak mampu bersaing secara efektif dan merasa terancam. Strategi ini memiliki 3 strategi dasar, yakni sebagai berikut.

a. *Turnaround strategy*

Jika kinerja organisasi memburuk namun belum kritis, maka di hentikan memproduksi produk yang kinerjanya buruk, menciutkan jumlah karyawan, memperpendek jalur distribusi, dan mencari metode baru yang bisa di gunakan untuk memperbaiki kinerja. Jika ini berhasil, maka organisasi selanjutnya menggunakan strategi pertumbuhan.

b. *Divestment strategy*

Organisasi menjual salah satu unit usaha atau menceraikannya dari organisasi semula. Ini di lakukan jika unit usaha itu tak cocok berada dalam organisasi atau karena kinerjanya jelek.

c. *Liquidation strategy*

Strategi ini di jalankan dengan menutup usaha dan menjual seluruh asetnya.

5. *Strategi Kombinasi*

Strategi ini di lakukan organisasi besar untuk mengejar pertumbuhan dengan mengakuisisi usaha baru, sambil menjalankan startegi stabilitas pada beberapa unit usaha yang merugi. Bisa juga dilakukan dengan merumuskan strategi diversifikasi.

B.Penanggulangan Sampah

1.Pengertian Sampah

Sampah adalah sesuatu yang dibuang dan sesuatu yang di hasilkan dari proses produksi yang sudah terjadi, baik itu berasal dari kegiatan industri maupun dari kegiatan rumah tangga.

Pengelolaan sampah adalah mengenai keindahan yang tampak akibat pengelolaan sampah yang di laksanakan secara harmonis antara rakyat dan pengelola atau pemerintah secara bersama – sama. Artinya sistem pengelolaan sampah yang telah di sepakati pemerintah dan perusahaan pengelola untuk melaksanakan pengelolaan sampah tersebut harus di dukung penuh oleh rakyat yang memproduksi sampah. Apabila hal seperti ini akan terjadi pengelolaan sampah yang harmonis dan persoalan yang akan timbul saat pelaksanaan pengelolaan sampah menjadi sedikit dan bahkan persoalan dapat di selesaikan dengan baik. Sampah adalah segala sesuatu yang tidak di perlukan lagi oleh pemiliknya, Sampah bersifat padat. Sampah ini ada yang mudah membusuk. Sampah yang mudah membusuk (Garbage) adalah zat organik seperti : sisa daging, sisa sayuran, daun – daunan, sampah kebon dan lainnya. Sampah yang tidak membusuk (Refuse) adalah zat anorganik seperti : kertas, plastik, logam, karet, abu, gelas, bahan bangunan bekas, dan lainnya. Terdapat pula sampah berbahaya atau bahan beracun berbahaya (B3). Sampah berbahaya ini terjadi dari zat kimia organik dan anorganik serta logam – logam berat, yang umumnya berasal dari buangan industri. Pengelolaan sampah B3 tidak dapat di campurkan dengan sampah yang telah di jelaskan di atas. Biasanya ada badan khusus yang di bentuk untuk mengelola sampah B3 dan sesuai peraturan yang berlaku.

2.Jenis-Jenis Sampah

Sampah yang di buang di jalan dapat menghambat saluran air yang akhirnya membuat air terkurung dan tidak bergerak, menjadi tempat berkubang bagi nyamuk penyebab malaria. Sampah yang menyumbat saluran air atau got dapat menyebabkan banjir. Ketika banjir, air dalam got yang tadinya di buang keluar oleh setiap rumah akan kembali masuk lagi ke dalam rumah.

Jenis – Jenis Sampah :

1. Sampah alam
2. Sampah manusia
3. Sampah konsumsi
4. Sampah nuklir
5. Sampah industri

Pertambahan jumlah penduduk, perubahan pola konsumsi dan gaya hidup masyarakat telah meningkatkan daya beli masyarakat terhadap berbagai jenis bahan pokok dan hasil teknologi serta meningkatnya usaha atau kegiatan penunjang pertumbuhan ekonomi suatu daerah juga memberikan kontribusi yang besar terhadap kuantitas dan kualitas sampah yang di dihasilkan. Meningkatnya volume timbulan sampah memerlukan pengelolaan. Pengelolaan sampah yang tidak mempergunakan metode dan teknik pengelolaan sampah yang ramah lingkungan selain akan dapat menimbulkan dampak negatif terhadap kesehatan juga akan sangat mengganggu kelestarian fungsi lingkungan baik lingkungan pemukiman, hutan, persawahan, sungai dan lautan.

3.Kebijakan Perundangan

Konsep kebijakan ini memusatkan perhatian pada apa yang sebenarnya di lakukan dan bukan pada apa yang di usulkan atau di maksudkan. Selain itu, konsep ini juga membedakan kebijakan dari keputusan yang merupakan

pilihan di antara berbagai alternative yang ada. Menurut Carl Friedrich berpendapat bahwa : Kebijakan publik adalah serangkaian tindakan / kegiatan yang di usulkan oleh seseorang, kelompok atau pemerintah dalam suatu lingkungan tertentu dimana terdapat hambatan-hambatan dan kemungkinankemungkinan di mana kebijakan tersebut di usulkan agar berguna dalam mengatasinya untuk mencapai tujuan yang di maksud. Di samping itu ada upaya pemerintah untuk peduli pada lingkungan melalui bebrapa kebijakan perundangan antara lain :

1. Undang – Undang No. 24 tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana
2. Undang – Undang No. 18 tahun 2008 tentang Pengelolaan Sampah
3. Undang – Undang No. 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup
4. Undang – Undang No.12 Tahun 2011 tentang Pembentukan Peraturan Perundang – Undangan.

Kebijakan melalui peraturan pemerintah adalah :

1. Peraturan Pemerintah No. 23 Tahun 2005 tentang Pengelolaan Keuangan Badan Layanan Umum
2. Peraturan Pemerintah No. 38 Tahun 2007 tentang Pembagian Urusan Pemerintahan antara pemerintah, pemerintahan provinsi, dan pemerintahan kabupaten / kota
3. Peraturan Pemerintah No. 21 Tahun 2008 tentang Penyelenggaraan Penanggulangan Bencana
4. Peraturan Pemerintah No. 24 Tahun 2009 tentang Kawasan industri

5. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 33 Tahun 2010 tentang Pedoman Pengelolaan Sampah

6. Peraturan Daerah Kota Bandar Lampung Nomor 10 tahun 2011 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) kota Bandar Lampung Tahun 2011 – 2030

7. Peraturan Daerah Kota Bandar Lampung Nomor 4 tahun 2012 tentang Penataan dan Pembentukan Kelurahan dan Kecamatan sebagaimana telah dirubah dengan Peraturan Saerah Kota Bandar Lampung Nomor 12 Tahun 2012.

Selanjutnya secara teknis ada Keputusan Menteri Lingkungan Hidup tentang pedoman-pedoman umum, baku mutu, dan lainnya serta keputusan Bapedal dan peraturan-peraturan daerah.

4.Cara Penanganan Sampah

Pada setiap kepala rumah tangga yang sadar lingkungan sudah melakukan pemilahan atau pemisahan sampah di rumahnya. Sampah basah dan sampah kering di pisahkan masing – masing dengan kantong plastik merah dan putih. Sampah plastik di pisahkan dalam kantong plastik kuning yang nantinya di bakar. Tempat pembakaran atau incineration dapat di tempatkan di lokasi rukun tetangga (RT) atau rukun warga (RW) sehingga ada satu tempat pembakaran di RT atau RW. Abu pembakaran bisa di proses lagi untuk campuran bahan bangunan atau sesuai dengan sifat fisik dan kimia yang di dapat dari analisis laboratorium. Sampah basah atau kering dapat di pilah – pilah lagi kalau di perlukan untuk pembuatan pupuk atau kompos. Hal pembuatan pupuk ini dapat saja langsung di koordinasi oleh RW atau kelurahan. Sampah yang tidak bisa di olah di rumah di buang ke TPS.

Proses pengomposan secara aerobik (di kutip dari Kementerian Lingkungan Hidup, 2005) sebagai berikut ini. Pengomposan merupakan peruraian dan pematapan bahan – bahan organik secara biologis dalam kondisi suhu tinggi dengan hasil akhir berupa bahan yang cukup bagus untuk di aplikasikan ke tanah tanpa merugikan lingkungan. Pengomposan

merupakan proses yang menghasilkan produk dalam bentuk mendekati sifat tanah yang banyak mengandung humus. Ada beberapa teknologi pengomposan yang di kenal, antara lain : pengomposan secara aerobik dan anaerobik. Proses pengomposan secara aerobik yang paling banyak di gunakan karena murah dan mudah di lakukan.

Peralatan dasar yang di perlukan dalam pengomposan secara aerobik terdiri dari:

1. Peralatan untuk penanganan bahan
2. Peralatan keamanan, keselamatan dan kesehatan kerja (K3) bagi pekerja.

Bahan baku pengomposan adalah semua material organik yang mengandung karbon dan nitrogen, misalnya kotoran hewan, sampah hijau, sampah kota, lumpur cair dan limbah industri pertanian. Bahan baku untuk pengomposan tersedia dalam jumlah yang cukup besar, terutama di perkotaan yang padat penduduknya. Pemilihan bahan baku harus di lakukan dengan baik., mengingat kandungan nisbah karbon – nitrogen (C/N), karena akan menentukan kecepatan laju pengomposan. Tahapan pengomposan secara aerobik (kementerian LH) adalah sebagai berikut:

1. Pemilahan sampah, di lakukan untuk memisahkan sampah organik dari sampah anorganik dan sampah B3. Pemilahan harus di lakukan dengan teliti karena akan menentukan kelancaran proses dan mutu kompos yang di hasilkan. Biasanya sampah di cacah dengan mesin pencacah atau golok secara manual, menjadi bagian kecil berukuran 5-10 cm.
2. Penyusunan tumpukan, bahan organik yang telah di pilah di susun menjadi tumpukan. Desain penumpukan yang biasa di gunakan adalah desain memanjang dengan dimensi panjang x lebar x tinggi ($p \times l \times t$) = 12m x 2m x 1,75m. Bahan baku di tempatkan di atas tanah dengan lapisan pertama bahan baku yang kering, seperti: serbuk gergaji, sekam, dedak dan daun- daunan. Lapisan berikutnya adalah lapisan sampah rumah tangga/ pasar dan yang terakhir adalah lapisan dari limbah atau kotoran ternak. Bahan baku organik di susun dalam satu atau beberapa tumpukan yang

masing-masing berdiri sendiri, yang di pisahkan oleh jarak 1,5m. jarak antar tumpukan bermakna sebagai tempat pembalikan atau sirkulasi udara. Pada tiap tumpukan dapat di beri terowongan bambu yang berfungsi mengalirkan udara di dalam tumpukan.

3. Pembalikan, di lakukan untuk membuang panas yang berlebihan, memasukkan udara segar ke dalam tumpukan bahan, meratakan proses pelapukan di setiap bagian tumpukan bahan, meratakan proses pelapukan di setiap bagian tumpukan, meratakan pemberian air, serta membantu penghancuran bahan menjadi partikel kecil. Pembalikan di lakukan dengan membongkar tumpukan, kemudian memindahkannya ke tempat baru di sebelahnya. Tempat tumpukan yang lama di tinggalkan dan di pakai sebagai tempat baru bagi tumpukan yang lain.

4. Penyiraman, di lakukan pada saat pembalikan atau di lakukan pada saat di butuhkan, yaitu pada saat tumpukan terlalu kering.

5. Pematangan, terjadi setelah pengomposan berjalan 40-50 hari, suhu tumpukan menurun hingga mendekati suhu ruangan. Pada saat itu tumpukan telah lapuk, berwarna coklat tua/kehitaman. Kompos masuk pada tahap pematangan selama 14 hari. Pada tahap ini di yakinkan bahwa kompos telah matang benar dan aman untuk di gunakan/ di aplikasikan pada tanaman. Ciri – ciri kompos yang sudah matang adalah : tidak berbau, tidak di datangi serangga, suhu kompos stabil rendah, munculnya warna putih/ abu – abu.

6. Penyaringan, di lakukan untuk memperoleh ukuran partikel kompos sesuai dengan kebutuhan, untuk memisahkan bahan – bahan yang tidak dapat di komposkan, yang lolos dari proses pemilihan di awal proses. Bahan yang belum terkomposkan di kembalikan ke dalam tumpukan yang baru, sedangkan bahan yang tidak terkomposkan di buang sebagai residu.

7. Pengemasan dan penyimpanan, kompos yang telah di saring, di kemas di dalam kantong sesuai dengan kebutuhan pemasaran (5-40 kg). kompos yang telah di kemas di simpan dalam gudang yang aman dan terlindungi dari kemungkinan tumbuhnya jamur.

C.TINJAUAN PUSTAKA

Tinjauan pustaka adalah merupakan bagian dari suatu skripsi yang bersifat sentral. Selain itu dari segi uraiannya, tinjauan pustaka adalah bagian dari skripsi yang paling panjang. Artinya melalui suatu tinjauan pustaka tersebut, seseorang dapat mengetahui secara jelas, meskipun secara garis besar, tentang penelitian yang akan di laksanakan, baik menyangkut masalah penelitian, tujuan penelitian serta cara penelitian yang akan di laksanakan.

1. Skripsi dengan judul “Pengelolaan Sampah Pantai Oleh Dinas Kebersihan Dan Pertamanan Kota Bandar Lampung” oleh Angela Chatlya mahasiswa Jurusan Ilmu Pemerintahan, Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Lampung tahun 2016.²³ Perbedaannya dalam skripsi ini peneliti membahas mengenai pengelolaan sampah di pantai sukaraja kecamatan bumi waras. Namun skripsi ini bukan menjadi fokus kajian utama skripsi penulis, akan tetapi hanya sebagai data tambahan dan bentuk dalam penyusunan.
2. Skripsi dengan judul “Peran Dinas Kebersihan Dan Pertamanan Dalam Penertiban Penerangan Jalan Umum Di Kota Bandar Lampung”. Oleh Vivi Adista mahasiswa Jurusan Hukum Adminitrasi Negara, Fakultas Hukum Universitas Lampung tahun 2016.²⁴ perbedaannya dalam skripsi ini membahas mengenai pengelolaan penerangan jalan umum di kota Bandar Lampung.
3. Skripsi dengan judul “Problematika Sampah Dan Upaya Dai Untuk Menjaga Kebersihan Lingkungan Desa Way Huwi Kecamatan Jati Agung”. Oleh Anisa Mastuti mahasiswa Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung tahun 2017. Perbedaannya Dalam skripsi ini membahas mengenai kebersihan lingkungan desa way huwi kecamatan jati agung kabupaten Lampung Selatan.

Dari beberapa penemuan penulis menyimpulkan bahwa belum ada yang meneliti judul skripsi yang akan di ajukan penulis yaitu tentang strategi dinas lingkungan hidup dalam menanggulangi sampah (Studi Pada Dinas Lingkungan Hidup Kota Bandar Lampung).

1.Masalah Sosial

Menurut sakheraeni (2012), masalah sosial merupakan sebuah kondisi dimana ketidaksesuaian dengan norma, nilai dan juga kondisi yang seharusnya. Kondisi ini berdampak negatif terhadap sekitar karena dianggap merugikan baik non fisik maupun fisik. Masalah sosial terjadi akibat adanya perbedaan yang sangat signifikan antara nilai nilai yang ada dalam masyarakat dengan realita yang ada.

Salah satu bentuk tindakan adanya masalah sosial di masyarakat adalah dibentuknya kebijakan sosial, suatu kebijakan dapat dijalankan dengan baik apabila didasarkan kenyataan dengan data dan informasi yang akurat. Upaya pemecahan masalah sosial juga dapat di lakukan oleh masyarakat sendiri secara sadar untuk mewujudkan suatu perubahan yang sesuai dengan harapan.

Menurut Soetomo (1990:423), faktor yang mempengaruhi masalah sosial dibagi menjadi 4 bagian, diantaranya:

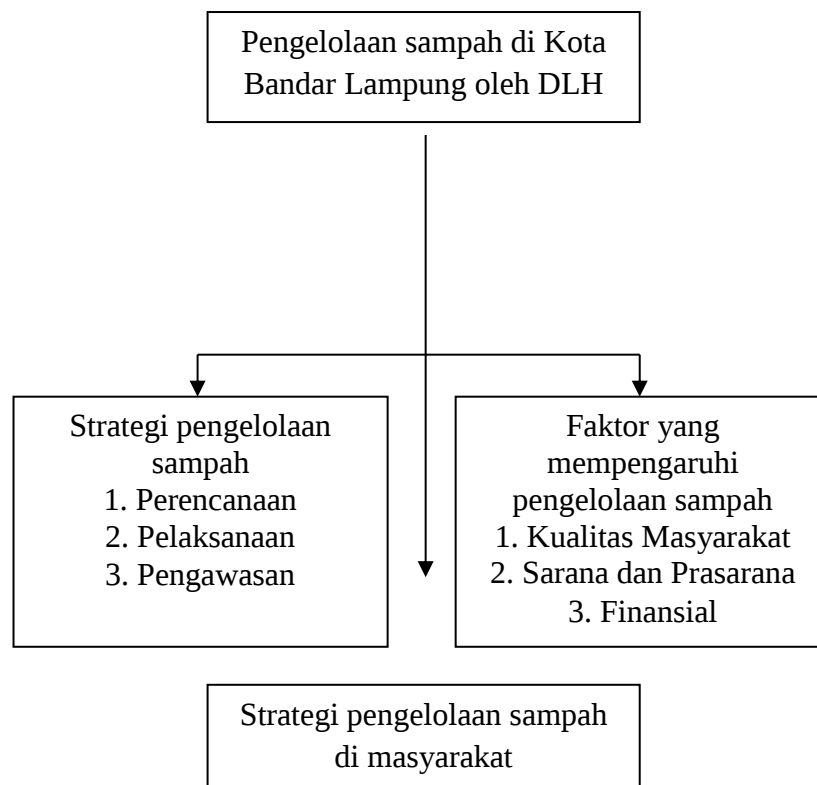
1. Faktor Ekonomi: Pengangguran, kemiskinan, dan sebagainya.
2. Faktor Biologis: Penyakit menular, dan sebagainya.
3. Faktor Budaya: Perceraian, kenakalah remaja, dan sebagainya.
4. Faktor Psikologis: Aliran sesat dan sebagainya.

2.Kerangka Berfikir

Sampah merupakan masalah yang sangat krusial, karena pada dasarnya manusia lah sumber penghasil sampah, oleh karena itu dibutuhkan sebuah pengelolaan agar lingkungan menjadi tidak kumuh dan nyaman. Pengelolaan sampah dilakukan agar masyarakat terhindar dari dampak yang negatif

diantaranya pencemaran lingkungan yang berujung kepada kerusakan ekosistem.

Selain masyarakat yang harus sadar akan kebersihan lingkungan, pengelolaan sampah di suatu wilayah juga harus menerapkan fungsi manajemen seperti perencanaan, pelaksanaan, pengawasan, dan mengetahui apa saja faktor yang mempengaruhi pengelolaan sampah. Harapannya agar setiap wilayah dapat mengelola sampah dari masing masing sehingga tidak adanya menumpukan sampah di wilayah lapisan masyarakat.



BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Tipe dan Pendekatan Penelitian

Tipe penelitian ini menggunakan tipe penelitian deskriptif. Sedangkan pendekatan yang digunakan yaitu pendekatan kualitatif. Data kualitatif merupakan data yang berupa kata, gambar dan perilaku serta tidak tertuang dalam bentuk angka dan statistik.

3.2 Fokus Penelitian

Penelitian ini difokuskan kepada dinas setempat terkait pengelolaan sampah yang ada dan bagaimana pengelolaan sampah yang baik bagi masyarakat agar sampah yang dihasilkan menjadi bermanfaat.

3.3 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kota Bandar Lampung. Lokasi ini dipilih karena letaknya yang sesuai dengan judul yang dipilih sehingga penelitian lebih bisa difokuskan.

3.4 Jenis Data

1. Data Primer

Data primer yang digunakan pada penelitian ini adalah data yang diperoleh dari lokasi observasi, yaitu dengan cara mengamati langsung maupun wawancara kepada masyarakat maupun dinas setempat terkait strategi pengelolaan sampah yang ada di masyarakat.

2. Data Sekunder

Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data untuk melengkapi informasi yang diperoleh di data primer. Data sekunder biasanya didapat dari jenis teknik pengumpulan data dokumentasi, biasanya berbentuk

dokumen resmi, Koran dan lain lain yang berhubungan dengan strategi pengelolaan sampah di masyarakat.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian yang di lakukan, teknik pengumpulan data yang digunakan terdiri atas 4 teknik, diantaranya:

1. Wawancara

Wawancara merupakan sebuah kegiatan yang sengaja dilakukan dengan tujuan untuk mendapatkan sebuah data maupun informasi dengan memberikan sebuah pertanyaan-pertanyaan kepada responden.

2. Observasi

Observasi merupakan pengamatan yang dilakukan secara sistematis guna mengetahui sebuah fenomena yang ada sehingga nantinya akan dihasilkan sebuah data yang valid. Dalam hal ini penulis melakukan observasi secara langsung terhadap masyarakat Kota Bandar Lampung dan Dinas setempat.

3. Analisis data

Setelah semua data yang dikumpulkan sudah tersedia, maka langkah selanjutnya yaitu pengolahan data dengan validasi semua jawaban dan menganalisis menggunakan metode kualitatif.

BAB IV

HASIL PENELITIAN STRATEGI DINAS LINGKUNGAN HIDUP KOTA BANDAR LAMPUNG

A.Strategi Dinas Lingkungan Hidup dalam Menanggulangi Sampah di Kota Bandar Lampung

Dari waktu ke waktu sampah merupakan masalah yang cukup rumit untuk di tangani, tidak hanya menyangkut masalah kebersihan, tetapi juga membuangnya. Di beberapa negara di manfaatkan sebagai bahan menimbun cekungan, di buang ke laut atau di bakar. Tetapi cara-cara ini telah menimbulkan polusi udara dan air, penyebaran parasit dan penyakit. Beberapa negara yang sudah mempunyai peraturan yang ketat tentang lingkungan, masalah ini dapat di tangani dengan perlakuan tertentu atau di komposkan sebelum di sebar di lahan. Pupuk organik yang di hasilkan, meskipun mempunyai kualitas rendah, tetapi cukup memberikan manfaat sementara untuk menanggulangi masalah sampah.

Beberapa kota besar di Indonesia yang berpenduduk lebih dari 2 juta banyak menghadapi masalah sampah. Setiap hari terkumpul sampah yang sangat bervariasi dari bahan yang mudah terdekomposisi sampai dengan bahan yang sukar terdekomposisi melalui kegiatan mikroorganisme. Jenis sampah yang bersifat non-biodegradasi (tidak terdekomposisi kegiatan mikroorganisme) adalah : plastik, jenis kertas tertentu, kaleng, dan botol. Usaha memisahkan bahan tersebut dari bahan yang mudah terdekomposisi akan meningkatkan kualitas kompos. Usaha memisahkan dan mengumpulkan bahan – bahan tersebut memerlukan biaya operasi yang sangat mahal. Kompos yang menggunakan bahan dasar sampah kota yang perlu di perhatikan adalah kandungan logam berat, antara lain : tembaga, seng, mangan, molybdenum dan boron.

Sampah yang ada di Kota Bandar Lampung saat ini menjadi problem atau masalah yang sangat miris di Kota Bandar Lampung, dari informasi atau berita yang saya dapat di duajurai.co bahwa Kota Bandar Lampung mendapat predikat sebagai Kota terkotor untuk kategori Kota besar, hal tersebut karena Kota Tapis Berseri memperoleh nilai terendah dalam penilaian program adipura.

Sistem pengelolaan sampah di Kota Bandar Lampung dilakukan oleh Dinas Lingkungan Hidup Kota Bandar Lampung, di mana daerah pelayanan meliputi 20 kecamatan dan 126 kelurahan yang ada di Bandar Lampung. Cakupan pelayanan selama ini mencapai 75%. Selain itu, Dinas Lingkungan Hidup Kota Bandar Lampung juga melakukan koordinasi dengan dinas lain dalam menangani kebersihan di Kota Bandar Lampung, seperti:

a. Dinas Pasar Kota Bandar Lampung Penanggungjawab kebersihan dan ketertiban di seluruh lokasi pasar di kota Bandar Lampung.

b. Kecamatan dan Kelurahan Bertanggungjawab di bidang kebersihan, keindahan, dan ketertiban untuk wilayah kecamatan dan kelurahan.

c. Dinas Perhubungan Bertanggungjawab di bidang kebersihan di terminal baik darat, terminal, sungai / danau ataupun laut Sistem Pengangkutan di Kota Bandar Lampung di bagi menjadi dua sistem yaitu:

1. SOKLI mengelola sampah domestik dan non domestik jalan protokol pada masing – masing kelurahan. Sampah tersebut kemudian di kumpulkan di tempat penampungan sementara.

2. Dinas Lingkungan Hidup Kota Bandar Lampung mengelola sampah domestik dan non domestik pada jalan protokol dan pengangkutan sampah SOKLI dari Tempat Penampungan Sementara (TPS) ke Tempat Pembuangan Akhir (TPA). Permasalahan sampah yang ada di Kota Bandar Lampung tidak semua terangkut ke tempat pembuangan.

Hal ini di sebabkan kesadaran masyarakat dalam membuang sampah tidak pada tempatnya dan tidak sesuai dengan waktu pembuangan sampah. Sebagian sampah yang tidak terangkut petugas, di timbun masyarakat, di buang ke kali atau laut dan berbagai cara lainnya.

Dalam hal ini Dinas Lingkungan Hidup Kota Bandar Lampung membuat 3 strategi dalam penanggulangan sampah, yaitu :

1. Recycle / Daur Ulang

Pemanfaatan limbah melalui pengolahan fisik atau kimia, untuk menghasilkan produk lain.

Contoh : Plastik Sampah bisa di kumpulkan dan di daur ulang untuk mendapatkan nilai ekonomis untuk memanfaatkan dan tidak menimbulkan sampah, Kecuali kantong asoy karena nilainya murah Rp. 100-200 rupiah 1 kg. Pemulung tidak tertarik untuk mengumpulkan itu tetapi ada plastik namanya PE harga Rp.4000 contoh bekas gula pasir, wadah ikan kalo yang Bp di tarik sobek, kalo PE itu mahal Rp.4000. Ada daur ulang lagi semacam kompos itu dari daunan, buah-buahan sisa makanan itu di daur ulang kompos.

2. Reuse / Penggunaan kembali

Pemanfaatan limbah dengan jalan menggunakan kembali untuk keperluan yang sama tanpa mengalami perubahan bentuk. Contoh : Thumber, Tupperware itu bisa menggunakan kembali yang bisa di pakai , Thumber bisa di pakai kembali dari sisi kesehatan dan lebih menyakinkan, sedangkan gelas bekas di kantin penyakitnya lebih rentan dan mudah menular.

3. Reduce / Perolehan kembali

Upaya pemanfaatan limbah dengan cara memperosesnya, untuk memperoleh kembali salah satu atau lebih materi / komponen yang terkandung di dalamnya. Contoh : Sebelum kita ngeprint kita cek dahulu, agar tidak boros kertas dan sekarang sudah memakai email, pdf. hal itu mengurangi kertas, Dengan teknologi yang canggih sekarang ini contoh nya seperti email salah satu dari pada mengurangi penggunaan kertas.

Jadi hasil wawancara dari Bapak ismed Shaleh dapat di simpulkan bahwa penggunaan teknologi yang canggih sekarang ini dapat mengurangi sampah kertas.

Dinas Lingkungan Hidup Kota Bandar Lampung menyatakan, pihaknya telah melakukan berbagai upaya dalam menjaga kebersihan lingkungan melalui pengelolaan sampah. Setiap hari, pengangkut sampah akan keliling menyisir jalan-jalan di Kota Tapis Berseri. Waktunya mulai pukul 06.00 hingga pukul 23.00 WIB.

Selain mobil sampah, ada juga penyapu jalan, baik itu yang di bawah naungan UPT maupun para satuan petugas (satgas) khusus dari Dinas Lingkungan Hidup. Satgas bertugas sebagai menyapu dan membersihkan sampah di jalanan. Selain menyapu jalan protokol, satgas juga membersihkan halaman toko – toko dan berbagai fasilitas. Sebab, pihak toko jarang menyapu karena mereka merasa sudah membayar retribusi. Karena itu, Dinas Lingkungan Hidup setempat menugaskan satgas yang menyapu.

Kurangnya kesadaran masyarakat kota Bandar Lampung terhadap kebersihan lingkungan, sebab bergantung pada petugas kebersihan, kebiasaan ini yang menyebabkan Kota Bandar Lampung menjadi kota terkotor. Oleh sebab itu harus ada bentuk sosialisasi kepada masyarakat bagaimana tentang hidup sehat dan bersih, sebab sampah bisa menyebabkan limbah dan berakibat pada lingkungan sekitar maupun berakibat pada penyakit yang di bawa oleh bakteri mau pun virus.

Pengelolaan sampah di selenggarakan berdasarkan asas tanggung jawab, asas berkelanjutan, asas manfaat, asas keadilan, asas kesadaran, asas kebersamaan, asas keselamatan, asas keamanan, dan asas nilai ekonomi. (Azas dan tujuan pasal 2).

Selama ini sebagian besar masyarakat dalam mengelola sampah masih bertumpu pada pendekatan akhir, yaitu sampah di kumpulkan pada pendekatan akhir, di angkut, dan di buang ke tempat pemrosesan akhir sampah. Paradigma ini sudah seharusnya di tinggalkan dan di ubah menjadi paradigma yang memandang sampah sebagai sumber daya yang mempunyai nilai ekonomi dan dapat dimanfaatkan.

Sampah yang di kelola berdasarkan undang – undang ini terdiri atas sampah rumah tangga dan sampah spesifik. Setiap orang yang melakukan kegiatan usaha pengelolaan sampah wajib memiliki izin dari kepala daerah sesuai dengan kewenangannya. Bupati/ Walikota dapat menerapkan sanksi administratif kepada pengelola sampah yang melanggar ketentuan persyaratan yang di tetapkan dalam perizinan. pemerintah daerah wajib membiayai penyelenggaraan pengelolaan sampah. Masyarakat dapat berperan dalam pengelolaan sampah yang di selenggarakan oleh pemerintah daerah. Hal ini dapat melalui :

1. Pemberian usul, pertimbangan, dan saran kepada pemerintah pusat atau pemerintah daerah.
2. Perumusan kebijakan pengelolaan sampah.
3. Pemberian saran dan pendapat dalam penyelesaian sengketa persampahan.

Ketentuan pasal 15 ayat (2) Peraturan Walikota Bandar Lampung Nomor 47 Tahun 2016 memberikan hak kepada setiap orang untuk mendapatkan lingkungan yang baik dan sehat. Ketentuan ini membawa konsekuensi bahwa pemerintah wajib merumuskan dan melaksanakan kebijakan serta kewenangan di bidang pengelolaan sampah, meskipun secara operasional dalam pengelolaannya dapat mengikutsertakan masyarakat atau bermitra dengan badan usaha yang bergerak di bidang pengelolaan sampah.

Dalam Peraturan Daerah Kota Bandar Lampung Nomor 05 Tahun 2015 tentang Pengelolaan Sampah bahwa masyarakat juga berpartisipasi dalam pengelolaan sejenis sampah rumah tangga, baik dalam hal pengurangan sampah (meliputi kegiatan pembatasan, penggunaan kembali, dan pendauran ulang) dan penanganan sampah (meliputi pemilahan, pengumpulan, pengangkutan, pengolahan, dan pemrosesan akhir).

Pada setiap kepala rumah tangga yang sadar lingkungan sudah melakukan pemilahan atau pemisahan sampah di rumahnya. Sampah basah dan sampah kering dipisahkan masing-masing dengan kantong plastik merah dan putih. Sampah plastik di pisahkan dalam kantong plastik kuning yang nantinya di bakar. Tempat pembakaran atau incineration dapat di tempatkan di lokasi rukun tetangga (RT) atau rukun warga (RW) sehingga ada satu tempat pembakaran di RT atau RW. Sampah basah atau kering dapat di pilah-pilah lagi kalau di perlukan untuk pembuatan pupuk atau kompos. Hal pembuatan pupuk ini dapat saja langsung di koordinasi oleh RW atau kelurahan. Sampah yang tidak bisa di olah di rumah di buang ke TPS.

Selain program sampah rumah tangga yang saya dapat dari duajurai Dinas Lingkungan Hidup (DLH) Bandar Lampung telah menyiapkan sejumlah program

terkait pengelolaan sampah. Berdasar data DLH, jumlah sampah di Kota Tapis Berseri mencapai 840 ton per hari. Kepala DLH Bandar Lampung Sahriwansah mengatakan, salah satu rencana ke depan ihwa pengelolaan sampah, yakni memaksimalkan program sokli. Masyarakat cukup meletakkan sampah di pinggir jalan. Dengan demikian, di harapkan warga tidak lagi buang sampah di sungai, kata Sahriwansah pada duajurai.co di kantornya, Selasa,29/1/2019.

Selain sokli, dia juga berencana menambahkan armada pengangkut sampah. pihaknya akan menyiapkan 300 unit sepeda motor. Nantinya, kendaraan tersebut akan di sebar di 126 kelurahan di Bandar Lampung. Tentunya dengan belanja aset tersebut dapat melayani masyarakat. Sehingga ke depan, Kota Bandar Lampung dapat bebas dari sampah.

Peneliti melakukan wawancara kepada seorang Kasubag Umum yang ada di Dinas Lingkungan Hidup tentang pengelolaan sampah yaitu bapak Nasrobi Sugara pada tanggal 12 febuari 2019 menjawab berkenaan dengan pengelolaan sampah, bapak Nasrobi mengatakan “ *TPA Punya, Cuma kita sistem masih open dumping jadi kalo secara memadai belum memadai. Kalo yang memadai sudah menggunakan sistem sanitary Landfill sampah di buang, tanah lagi, sampah lagi itu namanya sanitary Landfill, kita masih open dumping Cuma di buang – buang gitu aja.*”

Peneliti menanyakan apakah Dinas Lingkungan Hidup sering melaksanakan sosialisasi kebersihan dalam penanggulangan sampah dan Bagaimana Dinas Lingkungan Hidup dalam menjaga keseimbangan hubungan dengan kelompok – kelompok komunitas sampah (pemulung). Beliau mengatakan “ *iya, kita rutin tiap selasa – jumat sosialisasi di seluruh Bandar lampung di setiap kecamatan dan kerjasama terus, jadi kerjasamanya misalnya pemulung membantu mengurangi volume sampah yang di buang ke TPA. Pemilahan sampah, itu juga kerjasama dengan lahan lingkungan seperti LSM.*”

Hasil wawancara peneliti kepada Bapak Nasrobi Sugara pada tanggal 12 febuari 2019 mengenai tentang pengelolaan sampah, penulis menyimpulkan. Dinas Lingkungan Hidup dalam penanggulangan sampah belum mempunyai sarana TPA yang memadai, masih menggunakan sistem open dumping. Jadi sampah di buang

begitu saja dalam sebuah tempat pembuangan akhir tanpa perlakuan lebih lanjut. Dinas Lingkungan Hidup juga melibatkan masyarakat melakukan kegiatan bersih – bersih secara rutin yang dilakukan pada hari Selasa – Jumat agar masyarakat sadar pentingnya menjaga Lingkungan yang ada di sekitar.

B.Faktor – Faktor penghambat dalam proses penanggulangan sampah di Kota Bandar Lampung

Limbah padat atau sampah padat merupakan salah satu bentuk limbah yang terdapat di Lingkungan. Masyarakat awam biasanya hanya menyebutnya sampah saja. Bentuk, jenis, dan komposisi sampah padat sangat dipengaruhi oleh tingkat budaya masyarakat dan kondisi alamnya. Di negara maju yang sangat peka terhadap masalah kesehatan lingkungan, sampah padat umumnya telah diatur pembuangannya sedemikian rupa, sehingga hampir setiap jenis sampah padat telah dipisahkan untuk memudahkan pengelolaannya. Adapun di negara – negara berkembang, umumnya sampah padat masih di buang tanpa ada usaha memisah – misahkan lebih dahulu, sehingga wadah – wadah penampungan sampah masih menampung sampah yang sangat heterogen. Berbagai sampah organik, nonorganik, dan logam masih menjadi satu, sehingga menyulitkan penanganannya.

Sampah padat yang tidak di kelola sebagaimana mestinya terbukti sering menyebabkan masalah lingkungan dan kesehatan pada manusia. Antara lain dari masalah estetika, tersumbatnya saluran air yang dapat menyebabkan banjir, bahaya kebakaran, terjadinya pencemaran Lingkungan, Hingga meningkatnya penyakit – penyakit yang di tularkan melalui vektor.

Oleh karena itu, masalah pengelolaan sampah padat menjadi suatu hal yang sangat penting untuk diselesaikan. Di Indonesia dewasa ini, sedang diupayakan pengelolaan sampah padat dalam rangka menanggulangi pencemaran, mengendalikan penyakit, maupun menciptakan kota bersih dan nyaman. Namun diperlukan usaha yang lebih optimal mengingat hasilnya hingga saat ini belum cukup memuaskan. 39 Pengelolaan sampah di suatu daerah akan membawa

pengaruh bagi masyarakat maupun lingkungan daerah itu sendiri. Pengaruhnya tentu saja ada yang positif dan ada juga yang negatif.

Pengelolaan sampah di suatu daerah akan membawa pengaruh bagi masyarakat maupun lingkungan daerah itu sendiri. Pengaruhnya tentu saja ada yang positif dan ada juga yang negatif.

a) Pengaruh positif

pengelolaan sampah yang baik akan memberikan pengaruh yang positif terhadap masyarakat dan lingkungannya, seperti berikut :

- 1) Sampah dapat di manfaatkan untuk menimbun lahan semacam rawa – rawa dan dataran rendah.
- 2) Sampah dapat di manfaatkan untuk pupuk.
- 3) Sampah dapat di berikan untuk makanan ternak setelah menjalani proses pengelolaan yang telah di tentukan lebih dahulu untuk mencegah pengaruh buruk sampah tersebut terhadap ternak.
- 4) Pengelolaan sampah menyebabkan berkurangnya tempat untuk berkembang biak serangga atau binatang pengerat.
- 5) Menurunkan insidensi kasus penyakit menular yang erat hubungannya dengan sampah.
- 6) Keadaan estetika lingkungan yang bersih menimbulkan kegairahan hidup masyarakat.
- 7) Keadaan lingkungan yang baik mencerminkan kemajuan budaya masyarakat.
- 8) Keadaan lingkungan yang baik akan menghemat pengeluaran dana kesehatan suatu negara sehingga dana itu dapat di gunakan untuk keperluan lain.

b) Pengaruh negatif

Pengelolaan sampah yang kurang baik dapat memberikan pengaruh negatif bagi kesehatan, lingkungan, maupun bagi kehidupan sosial ekonomi dan budaya masyarakat, seperti berikut.

- Pengaruh terhadap kesehatan

a) pengelolaan sampah yang kurang baik akan menjadikan sampah sebagai tempat perkembangbiakan vektor penyakit, seperti lalat atau tikus.

b) Insidensi penyakit demam berdarah dengue akan meningkat karena vektor penyakit hidup dan berkembang biak dalam sampah kaleng ataupun ban bekas yang berisi air hujan.

c) Terjadinya kecelakaan akibat pembuangan sampah secara sembarangan, misalnya luka akibat benda tajam seperti besi, kaca dan sebagainya.

d) Gangguan psikosomatis, misalnya sesak napas, insomnia, stress dan lain – lain.

- Pengaruh terhadap Lingkungan

a) Estetika lingkungan menjadi kurang sedap dipandang mata.

b) Proses pembusukan sampah oleh mikroorganisme akan menghasilkan gas – gas tertentu yang menimbulkan bau busuk.

c) Pembakaran sampah dapat menimbulkan pencemaran udara dan bahaya kebakaran yang lebih luas.

d) Pembuangan sampah ke dalam saluran pembuangan air akan menyebabkan aliran air terganggu dan saluran air menjadi dangkal.

e) Apabila musim hujan datang, sampah yang menumpuk dapat menyebabkan banjir dan mengakibatkan pencemaran pada sumber air permukaan atau sumur dangkal.

f) Air banjir dapat mengakibatkan kerusakan pada fasilitas masyarakat, seperti jalan, jembatan dan saluran air.

- Terhadap sosial ekonomi dan budaya masyarakat

a) Pengelolaan sampah yang kurang baik mencerminkan keadaan sosial budaya masyarakat setempat.

b) Keadaan lingkungan yang kurang baik dan jorok, akan menurunkan minat dan hasrat orang lain (turis) untuk datang berkunjung ke daerah tersebut.

c) Dapat menyebabkan terjadinya perselisihan antara penduduk setempat dan pihak pengelola (misal, kasus TPA Bantargebang, Bekasi).

d) Angka kasus kesakitan meningkat dan mengurangi hari kerja sehingga produktivitas masyarakat menurun.

e) Kegiatan perbaikan lingkungan yang rusak memerlukan dana yang besar sehingga dana untuk sector lain berkurang.

f) Penurunan pemasukan daerah (devisa) akibat penurunan jumlah wisatawan yang diikuti dengan penurunan penghasilan masyarakat setempat.

g) Penurunan mutu dan sumber daya alam sehingga mutu produksi menurun dan tidak memiliki nilai ekonomis.

h) Penumpukan sampah di pinggir jalan menyebabkan kemacetan lalu lintas yang dapat menghambat kegiatan transportasi barang dan jasa.

Berikut beberapa Faktor – Faktor yang memengaruhi Jumlah Sampah yaitu :

a. Jumlah penduduk

Jumlah penduduk bergantung pada aktivitas dan kepadatan penduduk. Semakin padat penduduk, sampah semakin menumpuk karena tempat atau ruang untuk menampung sampah kurang, semakin meningkat aktivitas penduduk, sampah yang di hasilkan semakin banyak, misalnya pada aktivitas pembangunan, perdagangan, industri, dan sebagainya.

b. Sistem pengumpulan atau pembuangan sampah yang di pakai

Pengumpulan sampah dengan menggunakan gerobak lebih lambat jika di bandingkan dengan truk.

c. Pengambilan bahan – bahan yang ada pada sampah untuk di pakai kembali

Metode itu di lakukan karena bahan tersebut masih memiliki nilai ekonomi bagi golongan tertentu. Frekuensi pengambilan di pengaruhi oleh keadaan, jika harganya tinggi, sampah yang tertinggal sedikit.

d. Faktor geografis Lokasi tempat pembuangan apakah di daerah pegunungan, lembah, pantai, atau di dataran rendah.

e. Faktor waktu

Bergantung pada faktor harian, mingguan, bulanan, atau tahunan. Jumlah sampah perhari bervariasi menurut waktu. Contoh, jumlah sampah pada siang hari lebih banyak dari pada jumlah di pagi hari, sedangkan sampah di daerah perdesaan tidak begitu bergantung pada faktor waktu.

f. Faktor sosial ekonomi dan budaya

Contoh, adat istiadat dan taraf hidup dan mental masyarakat.

g. Faktor Musim

Pada musim hujan sampah mungkin akan tersangkut pada selokan pintu air, atau penyaringan air limbah.

h. Kebiasaan masyarakat

Contoh, jika seseorang suka mengonsumsi satu jenis makanan atau tanaman

C.Faktor Penghambat dalam Upaya Peningkatan Pengelolaan Sampah

Dalam pengelolaan sampah di perlukan model pengelolaan sampah yang baik dan tepat untuk di kembangkan di perkotaan. Sehingga kualitas kesehatan dan kualitas lingkungan dapat di tingkatkan serta sampah dapat menjadi sumberdaya yang dapat di manfaatkan untuk peningkatan kesejahteraan masyarakat.

Faktor penghambat penanggulangan sampah di Kota Bandar Lampung, seperti Bapak Nasrobi Sugara katakan bahwa faktor penghambat penanggulangan sampah adalah :

- a). Tidak ada penempatan tempat sampah di dalam rumah.
- b). Keberadaan pedagang kaki lima (PK5) dan.
- c). Tingkat partisipasi masyarakat dalam menangani sampah secara mandiri masih dalam katagori sedang sampai rendah, masyarakat masih enggan melakukan pemilahan sampah.
- d). Kurangnya tempat pembuangan sampah sementara di sudut – sudut kota.
- e). Kurangnya truk – truk pengangkut sampah yang ada di sudut – sudut kota
- f). Belum adanya sisitem yang memadahi seperti Sanitary Landfiil

Faktor yang lebih dominan menimbulkan hambatan dalam pengolahan sampah kurangnya pengetahuan tentang pengelolaan sampah yang kurang baik dan kurangnya partisipasi masyarakat dalam memelihara kebersihan. Keseluruhan dari faktor-faktor atas merupakan bagian dari perilaku, baik perilaku individu, kelompok maupun masyarakat.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang penulis lakukan tentang Strategi Dinas Lingkungan Hidup Dalam Menanggulangi Sampah (Studi Pada Dinas Lingkungan Hidup Kota Bandar Lampung), maka dengan ini dapat penulis tarik kesimpulan adalah sebagai berikut :

1. Strategi dalam penanggulangan sampah
 - a) Recycle / Daur Ulang
Pemanfaatan limbah melalui pengolahan fisik atau kimia, untuk menghasilkan produk lain.
 - b) Reuse / Penggunaan Kembali Pemanfaatan limbah dengan jalan menggunakan kembali untuk keperluan yang sama tanpa mengalami perubahan bentuk.
 - c) Reduce / Perolehan Kembali Upaya pemanfaatan limbah dengan cara memprosesnya, untuk memperoleh kembali salah satu atau lebih materi / komponen yang terkandung di dalamnya.
2. Faktor – Faktor penghambat dalam proses menanggulangi sampah
 - a) Tidak ada penempatan tempat sampah di dalam rumah.
 - b) Keberadaan pedagang kaki lima (PK5) dan.
 - c) Tingkat partisipasi masyarakat dalam menangani sampah secara mandiri masih dalam katagori sedang sampai rendah, masyarakat masih enggan melakukan pemilahan sampah.
 - d) Kurangnya tempat pembuangan sampah sementara di sudut – sudut kota.
 - e) Kurangnya truk – truk pengangkut sampah yang ada di sudut – sudut kota.
 - f) Belum adanya sistem yang memadai seperti Sanitary Landfiil.

B.Saran

1. Pemerintah dan masyarakat sebaiknya memberi perhatian yang khusus terhadap pemanfaatan dan pengelolaan sampah.
2. Agar lebih menjaga lingkungan, dengan mengetahui dampak positif dan negatif dalam pemanfaatan dan pengolahannya agar kita bisa memperkecil dampak negatifnya.

DAFTAR PUSTAKA

Sumber Buku

- Arif Sumantri, Kesehatan Lingkungan Dan Perspektif Islam, Jakarta: Kencana, 2010
- Cholid Narbuko dan Abu Ahmadi, Metode penelitian, Jakarta: Bumi Aksara, 1997.
- Departemen Pendidikan Nasional, Kamus Besar Bahasa Indonesia, Jakarta: PT. Gramedia, 2008.
- Joko Subagyo, Metode penelitian (Dalam Teori dan Praktek), Jakarta: PT. Asdi Mahsatya, 2006
- Kartini Kartono, Pengantar Metodologi Riset Sosial, Bandung: Mandar Maju, 1990
- Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, Analisis Data Kualitatif, Jakarta: Universitas Indonesia, 2001
- Neolaka Amos, Kesadaran Lingkungan, Jakarta: Rineka Cipta, 2008
- Rachman Sutanto, penerapan pertanian organik, Yogyakarta, 2002
- Sikumbank F. Risman, Manajemen Strategis Public Relations, Jakarta: Ghalia Indonesia, 2004
- Sugiono, Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D, Bandung Alfabeta, 2008.

Sumber Jurnal

- Apriadji, Wied Hary (2005) *Pemrosesan Sampah*. Penerbit Penebar Swadaya
- Afriani, Leni (2017) *Kajian Pengelolaan Sampah Di Pasar Godean Sleman Daerah Istimewa Yogyakarta: Karya Tulis Ilmiah*. Jurusan Kesehatan Lingkungan.
- Damanhuri, E., & Padmi, T. (2010). Pengelolaan sampah. *Diktat kuliah TL, 3104*, 5-10.
- Kesuma, R. (2011). *Kajian Terhadap Pengelolaan Sampah di Kota Bandar Lampung*.
- Kurnia, Nining (2019). *Sampah Menjadi Masalah Lingkungan di Indonesia*.
- Ps, T. P. (2008). *Penanganan dan pengolahan sampah*. Penebar Swadaya Grup.
- Santosa, I., & Sujito, E. (2021). Potensi Ekonomi Dan Pengelolaan Sampah Pasar Di Kota Bandar Lampung. *Ruwa Jurai: Jurnal Kesehatan Lingkungan, 14*(2), 64-70.
- Sudrajat, H. R. (2006). *Mengelola sampah kota*. Niaga Swadaya.
- Syafruddin (2004). *Model Pengelolaan Sampah Berbasis Masyarakat (Kajian Awak Untuk Kasus Kota Semarang)*, Makalah pada diskusi Interaktif. Pengelolaan Sampah Perkotaan Secara Terpadu, Program Magister Ilmu Lingkungan UNDIP.
- WANDA, H. (2022). *APERAN DINAS LINGKUNGAN HIDUP KOTA BANDAR LAMPUNG DALAM PENANGANAN SAMPAH DI TEPI JALAN PERSPEKTIF FIQH SIYASAH (Studi di Dinas Lingkungan Hidup Kota*

Bandar Lampung) (Doctoral dissertation, UIN RADEN INTAN LAMPUNG).